

ANALISIS RESEPSI PEMBACA TERHADAP BERITA VAKSIN COVID-19



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan
Informatika**

Oleh :
ANNISA NUR'AINI
L100170143

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS RESEPSI PEMBACA TERHADAP BERITA VAKSIN COVID-19

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

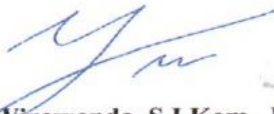
ANNISA NUR'AINI

L100170143

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A.

NIK. 1747

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS RESEPSI PEMBACA TERHADAP BERITA VAKSIN COVID-19

OLEH

ANNISA NUR'AINI

L100170143

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Jumat, 16 Juli 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

- | | |
|--|---------|
| 1. Yudha Wirawanda, S.IKom., M.A.
(Ketua Dewan Penguji) | (.....) |
| 2. Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si.
(Anggota I Dewan Penguji) | (.....) |
| 3. Dr. Dian Purworini, M.M
(Anggota II Dewan Penguji) | (.....) |



Dekan,

Nurgiyatna, S.T., M. Sc. Ph. D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Juli 2021

Penulis



ANNISA NUR'AINI
L100170143

ANALISIS RESEPSI PEMBACA TERHADAP BERITA VAKSIN COVID-19

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemaknaan khalayak pembaca berita online di Solopos.com terkait berita vaksinasi Covid-19. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* yaitu masyarakat di Kota Surakarta yang telah sembuh dari Covid-19. Raminya pemberitaan terhadap fenomena pandemi wabah Covid-19 menjadi sajian kepada publik sehingga menimbulkan berbagai opini dalam masyarakat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menggunakan observasi dan wawancara dalam pengumpulan data. Teori Analisis Resepsi *Encoding - Decoding* oleh Stuart Hall digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui tiga posisi khalayak dalam memaknai teks, yaitu *Dominant/Hegemonic reading*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional/Counter Hegemonic reading*. Hasil dalam penelitian ini hanya diperoleh 2 posisi, yaitu *Dominant/Hegemonic Position* dan *Negotiated Position*. Sebagian besar informan menempati *negotiated position*, menandakan bahwa pemberitaan terkait program vaksinasi Covid-19 di Solopos.com hanya diterima sebagian saja dalam proses pemaknaan dan informan yang berada di posisi ini memiliki kritik mengenai berita yang dikonsumsi. Namun, juga ditemukan satu informan yang berada di *Dominant/Hegemonic Position*, menandakan bahwa informan menerima berita yang dikonsumsi.

Kata kunci : Vaksinasi Covid-19, Pemberitaan, Analisis Resepsi.

Abstract

This research aims to understand and describe the comprehension of the online newsreader audience on Solopos.com regarding the Covid-19 vaccination news report. The data collected were analyzed by observing and interviewing the selected subjects. The subjects of this research selected from the *purposive sampling* which is Surakarta citizen that has been recovered from Covid-19. A lot of news reporting about the Covid-19 pandemic phenomenon has become common news and causing various opinions. This research using the Reception Theory by Stuart Hall to understand three positions of the audience in comprehending the text, which are *Dominant/Hegemonic reading*, *Negotiated Position*, and *Oppositional/Counter Hegemonic reading*. The research findings show that only two positions of audiences are obtained, which are *Dominant/Hegemonic Position* and *Negotiated Position*. Most of the informants are in a *negotiated position*, indicating that the Solopos.com news report regarding Covid-19 vaccination only partially accepted in the process of comprehending, and the informant in this position has criticisms about the news they consume. However, one informant was also found in the *Dominant/Hegemonic Position*, indicating that the informant received the news he consumed.

Keywords: Covid-19 Vaccination, News report, Reception Analysis

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media massa berperan dalam membenahi realitas sosial, menurut Mc Quail media massa menjalankan kedudukan pada pembentukan pemahaman individu dan kolektif melalui cara mengorganisasikan dan mensirkulasikan pengetahuan yang telah dimiliki individu (McQuail, 2011). McLuhan berpendapat media turut serta mempengaruhi perubahan bentuk masyarakat, media berkemampuan sebagai sumber kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat (McLuhan, 2006). Melalui media massa, seseorang atau sekelompok tertentu membuat informasi yang penyajiannya disetting tertanam pesan tertentu untuk menaikkan citra tokoh tertentu ataupun menjatuhkan tokoh lawan. Media massa mencakup ekonomi, politik, budaya, *lifestyle*, *social life* dan memiliki tujuh peran. Peran media massa adalah sebagai jendela, sebagai cermin, sebagai filter, sebagai pedoman, sebagai forum, sebagai penyebar informasi, dan sebagai teman bicara atau interlokutor (McQuail dalam I. Suryadi, 2011).

Media massa adalah salah satu media komunikasi informasi yang menjalankan penyaluran informasi secara massa serta bisa diakses secara massal oleh khalayak (Bungin dalam Santosa, 2017). Jenis-jenis media massa terdiri dari media cetak, audio, audio visual, dan internet. Kemunculan internet telah menciptakan sebuah saluran baru yang menghubungkan antara teknologi sebuah mesin dan komunikasi massa. *World Wide Web* membawa internet ke dalam ranah komunikasi massa dan mengubah pola komunikasi tradisional (Dominick, 2005). Semakin berkembangnya teknologi yang semakin terdepan, konten media massa tradisional menyatu dengan internet, seperti berita harian (koran) berupa bentuk cetak di kertas saat ini sudah berkembang tersedia melalui *website* berupa portal berita media online, contohnya koran cetak berita harian umum SOLOPOS yang meriliskan Solopos.com pada 19 September 2007 yang bertepatan dengan HUT Ke-10 Harian Solopos.

Media massa khususnya portal berita online saat ini memberitakan tentang fenomena *pandemic* wabah virus *Covid-19* dan menjadi topik utama pada media berita televisi maupun media online tanah air. *Pandemic* ini menarik perhatian masyarakat dalam memantau perkembangan situasi dunia. Di abad media baru terlihat tendensi pembaca berita online suka beranjak dari satu situs ke situs lainnya. Mereka membaca berita berdasarkan daya tariknya dan membandingkan berita dari satu situs ke situs lainnya (Purnamasari, 2018). Dengan premis utama kebebasan berpendapat, penelitian ini menggunakan informan yang berasal dari warga Kota Surakarta yang pernah terpapar positif virus Covid-19 dan sudah dinyatakan sembuh.

Dinyatakan sebagai *pandemic* global oleh WHO (*World Health Organization*) pada Rabu, 11 Maret 2020, *Covid-19* adalah *pandemic* yang disebabkan oleh virus corona (*World Health Organization*, n.d.). Wabah *Covid-19* pertama kali terdeteksi di Wuhan China pada 31 Desember 2019. *Covid-19* atau dikenal sebagai SARS-CoV-2 merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan akut yang ditularkan melalui saluran pernafasan, berbeda dengan virus corona lain yang biasanya menyebar pada manusia penyebab flu biasa (Tandon, 2020). Berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*) hingga saat ini (27/06/2021) secara global virus *Covid-19* telah menjangkiti 223 negara memakan korban berstatus terkonfirmasi sebanyak 179.686.071 jiwa dan 3.899.172 korban yang meninggal dunia. Di Negara Indonesia sendiri jumlah korban positif yang terpapar virus *Covid-19* sebanyak 2.115.304 jiwa, 57.138 meninggal dunia dan 1.850.481 orang telah sembuh, dilansir dari website resmi <https://covid19.go.id/> (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021). Sejak adanya fenomena kemunculan virus *Covid-19* yang berawal dari Kota Wuhan, China dan telah merambah menyebar di Negara Indonesia pada bulan Februari 2020 telah membuat khalayak dari berbagai daerah di Indonesia merasa takut dan khawatir. Kasus krisis kesehatan masyarakat seperti masa *pandemic Covid-19* saat ini, orang akan berpikir dan membuat penilaian mengenai siapa yang bertanggung jawab atas penyebabnya dan solusi dari masalah kesehatan, agar orang dapat memahami fenomena tersebut (Weiner dalam Park and Lee, 2016).

Dunia pemberitaan di Indonesia saat ini sedang diramaikan oleh topik hangat “Virus *Covid-19*” tentang bagaimana awal munculnya, kasus penyebaran virus, jumlah korban meninggal, serta keadaan kebijakan pemerintah akibat virus ini. Fenomena virus *Covid-19* menjadi perbincangan utama, baik di berbagai media massa maupun kehidupan khalayak. Publik selalu tertarik dengan sebuah fenomena yang sedang terjadi di lingkungannya (Bødker, 2016). Media berita menjadi salah satu sumber informasi kesehatan untuk masyarakat yang paling mapan (Lee and Basnyat, 2013). Media massa menjadi sarana yang utama dan tepat untuk melihat bagaimana pro-kontra terkait fenomena ini terjadi dalam masyarakat. Ramainya pemberitaan mengenai fenomena virus *Covid-19* telah dimuat berbagai media cetak, elektronik maupun media online yang menjadi konsumsi publik sehingga menimbulkan berbagai opini khalayak. Media massa di masa krisis *pandemic* seperti saat ini lebih berpengaruh, karena khalayak bergantung pada mereka untuk mendapatkan sebuah informasi, sedangkan pemerintah dan elit bisnis lainnya mencoba menggunakan media massa untuk mempengaruhi opini publik (Mc

Quail dalam Hanusch, 2010).

Penelitian ini akan ditekankan pada penerimaan masyarakat terhadap berita di portal berita online Solopos.com terkait virus *Covid-19* ini difokuskan ke masalah program vaksinasi *Covid-19* oleh pemerintah. Program Vaksinasi *Covid-19* oleh pemerintah belum sepenuhnya dimengerti dan diterima oleh sebagian warga Kota Solo, sehingga hal ini menarik untuk diteliti lebih dalam. Solopos.com digunakan sebagai media portal berita untuk penelitian ini, karena Solopos.com adalah bentuk digital dari harian umum Koran Solopos yang merupakan media berita regional di Kota Surakarta. Berdasarkan situs Alexa.com, portal berita online Solopos.com menduduki peringkat 118 di Indonesia (Alexa.com, n.d.). Konten berita yang sesuai berdasar pemahaman penikmat menjadi bagian dari aktivitas lanskap digital (Bødker, 2016), dari hal ini penelitian ini memilih subjek yang benar-benar mengikuti konten berita harian di portal berita online Solopos.com. Ide penelitian ini didapatkan dari pengamatan penulis pada saat muncul berita kasus virus *Covid-19*, di mana muncul berbagai pendapat masyarakat yang menyoroti permasalahan ini. Pendapat masyarakat yang bervariasi (pro dan kontra) cenderung didasarkan pada informasi yang diperoleh pada saat membaca dan menyaksikan berita di media.

Dalam rangka penanggulangan pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*, selain memberikan himbauan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) yang kurang efektif dikarenakan rendahnya kesadaran masyarakat. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 84 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (*Covid-19*) menetapkan keputusan terkait pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi *Covid-19*. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/12758/2020 tentang Penetapan Jenis Vaksin Untuk Pelaksanaan Vaksinasi *Covid-19*, 5 jenis vaksin yang akan digunakan di Indonesia yaitu; Sinovac dari China, AstraZeneca dari UK, Pfizer dari USA, Novavax dari USA, dan Gavi/Covax Global (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021). Desakan pelaksanaan vaksinasi ini didorong oleh angka kasus positif yang semakin melonjak naik yang disebabkan oleh perilaku masyarakat. Pemberlakuan himbauan protokol kesehatan 3M (Memakai Masker, Mencuci Tangan, Menjaga Jarak) dan PSBB tidak dapat sepenuhnya memutus mata rantai penularan virus *Covid-19*.

Khalayak memiliki kompetensi dalam menciptakan sebuah makna kemudian berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas suatu teks. Pesan media dapat diinterpretasikan berdasarkan latar belakang khalayak, sehingga hasil interpretasi

setiap khalayak berbeda-beda (Sobur, 2018). Khalayak merupakan pihak yang mengonsumsi teks media, *Stuart Hall* menyatakan khalayak terbagi menjadi dua sifat, yaitu khalayak aktif dan khalayak pasif. Sebuah berita dikatakan bermakna dan bermanfaat ketika sudah dibaca dan dipahami oleh pembacanya (Park and Lee, 2016)

Peneliti menggunakan teori analisis resepsi *encoding – decoding* dari *Stuart Hall*, pemanfaatan teori tersebut sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak semata tidak pasif namun dilihat sebagai *cultural agent* yang memiliki kuasa sendiri dalam memproduksi sebuah makna. Analisis resepsi secara tepat memfokuskan pada pertemuan teks di media dengan audiens pembaca. Setiap khalayak mempunyai pandangan dan interpretasi yang berbeda terhadap suatu pemberitaan dalam suatu media. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh pengalaman setiap individu. Teori ini menekankan penafsiran audiens sebagai sumber utama makna media. Audiens akan memaknai sebuah teks berdasar dengan pengalamannya, hal ini menunjukkan bahwa khalayak itu aktif dalam menciptakan sendiri makna dari sebuah pesan (Stuart Hall, 1980).

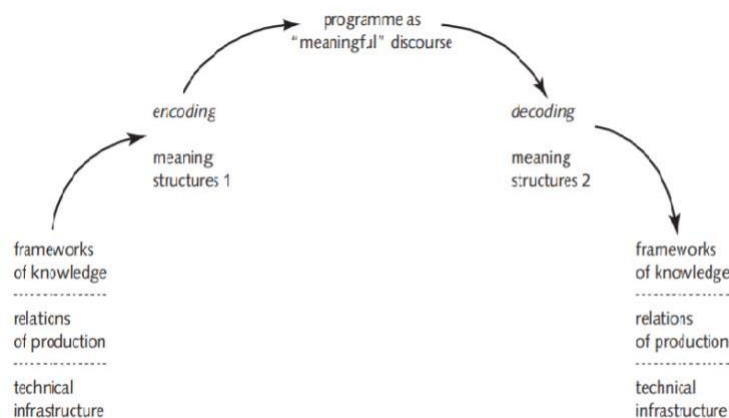
Sebagai bahan studi referensi penulisan terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan metode analisis resepsi yaitu jurnal yang berjudul “*Analisis Resepsi Khalayak terhadap Pemberitaan Covid-19 di KlikDokter.com*” oleh Krisna Octavianus Dwiputra. Penelitian tersebut membahas pada penerimaan khalayak media dan mengetahui resepsi khalayak terkait masalah pemberitaan *Covid-19* di KlikDokter.com. Penelitian yang dilakukan oleh Krisna memilih kriteria subjek informan untuk diteliti berdasarkan latar belakang pendidikan dan status sosial yang berbeda-beda. Hasil dari penelitian menunjukkan informan sebagian besar berada di posisi *Negotiated reading*, latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh informan menentukan posisi mereka dalam memaknai pemberitaan soal *Covid-19* di Klikdokter.com (Dwiputra, 2021). Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu yaitu fokus topik berita penelitian ini mengenai program vaksinasi *Covid-19*. Selain itu, pemilihan kriteria subjek informan penelitian ini yaitu warga Kota Solo yang telah sembuh dari paparan virus *Covid-19*.

Dari uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemaknaan khalayak pembaca berita online di salah satu situs portal berita online terkait berita *pandemic* virus *Covid-19*. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian dari masyarakat di Kota Surakarta yang telah sembuh dari *Covid-19* dengan menggunakan metode analisis resepsi dari *Stuart Hall*. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pemaknaan khalayak pembaca terhadap berita *Covid-19* di portal

berita online Solopos.com terkait masalah program vaksinasi *Covid-19* ?”.

1.2. Teori Terkait

Analisis resepsi merupakan perspektif baru dalam penelitian tentang khalayak media. Analisis resepsi memfokuskan pada pertemuan teks di media dengan audiens pembaca. Audiens dianggap sebagai *producer of meaning* yang aktif dalam memproduksi sebuah makna dari suatu teks yang telah dikonsumsi di media. Analisis resepsi menekankan pada konsumsi media sebagai pemaknaan terhadap seluruh pengalaman dan produksi kultural. Makna yang bersifat *polysemic* atau terbuka sehingga audiens kemungkinan memiliki interpretasi pesan dan pemaknaan secara berbeda. Khalayak aktif ditunjukkan dengan adanya konsep *encoding – decoding* pada proses komunikasi. Konsep *encoding – decoding* merupakan proses yang terjadi antara pembuat teks dengan audiens. Pesan yang dikonstruksi dibingkai oleh makna dan ide (*encoding*) kemudian akan diproses pemberian makna pada sebuah pesan tersebut (*decoding*) (Baran and Davis, 2012). Proses *decoding* menjadi prioritas di analisis resepsi, yaitu ketika proses pemaknaan dan pemahaman terhadap teks media secara mendalam (Briandana & Azmawati, 2020).



Gambar 1. Encoding and Decoding of broadcast structures

(Stuart Hall, 1980)

Pada bagan diatas dapat dijelaskan bahwa proses *encoding* (produksi simbol) dari sebuah peristiwa yang ditampilkan dalam berita menjadi sebuah teks dengan struktur makna 1. Ketika berita itu ditampilkan dan dikonsumsi oleh audiens akan menjadi sebuah wacana yang dapat dimaknai dan menghasilkan sebuah struktur makna. Dari hasil tersebut kemudian di *decoding* oleh audiens dan menghasilkan struktur makna 2. Pemaknaan audiens ini dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu *frameworks of knowledge*

(pengetahuan audiens), *relations of production* (hubungan antara audiens dengan objek), dan *technical infrastructure* (faktor teknis) (Stuart Hall, 1980). *Frameworks of knowledge* dalam penelitian ini yaitu pengetahuan audiens terkait pemahaman subjek penelitian sebagai penyintas Covid- 19 terhadap program vaksinasi dari pemerintah. *Relations of production* dalam penelitian ini yaitu hubungan audiens terkait program pemerintah vaksinasi *Covid- 19*, cenderung berhubungan pada perasaan oleh penyintas Covid-19 terkait adanya program vaksinasi . Yang terakhir, *technical infrastructure* terkait penelitian ini dilihat dari kemampuan subjek penelitian dalam mengakses situs Solopos.com.

Dalam analisis resepsi, kode dianalisis dari makna konotasinya. Pada dasarnya level konotasi memiliki hubungan yang menyangkut dengan budaya, pengetahuan, sejarah yang mempengaruhi sebuah teks. Kode dari teks yang telah di analisis tersebut berkaitan dengan tatanan budaya dominan (*dominant cultural order*). Proses audiens ingin memberikan makna terhadap sebuah pesan tersebut (*preffered reading*) dipengaruhi oleh tatanan budaya dominan. Dari proses *preffered reading* akan berlanjut ke *preffered meaning*. *Preffered meanings* merupakan makna yang telah dinyatakan oleh audiens dan dimaknai sebagai sebuah makna yang tepat dari sebuah teks. *Preffered meanings* memiliki kuasa terhadap audiens sebagai makna, praktik dan kepercayaan.

Adanya tatanan budaya dominan menyebabkan *preffered meanings* tidak selamanya memposisikan audiens sepakat dengan apa yang mereka lihat, sehingga dari *preffered meanings* mengelompokkan audiens menjadi 3 kelompok dalam memaknai pesan media, yaitu; *Dominant/Hegemonic reading* : Audiens sebagai pembaca teks, sejalan dan secara penuh menerima makna yang telah diproduksi dan dikehendaki oleh si pembuat teks tersebut. *Negotiated reading* : Audiens sebagai pembaca teks, memiliki batasan-batasan penerimaan makna terhadap teks. Tetapi pada dasarnya menerima makna dari si pembuat teks namun memodifikasikannya sedemikian rupa sehingga dapat mencerminkan posisi pribadinya. *Oppositional/Counter Hegemonic reading* : Audiens sebagai pembaca teks, tidak sejalan dan menolak makna yang telah diproduksi dan dikehendaki oleh si pembuat teks tersebut (Schrøder, 2009)

Massa pandemi menjadikan peran jurnalisme semakin penting perihal memberitakan informasi terbaru kepada khalayak luas. Adanya akses internet yang semakin canggih mendukung jurnalisme online, yaitu penyampaian informasi dengan cara melalui internet (Hardi, 2015). Penelitian terdahulu menunjukkan media online

semakin dipilih oleh pembaca, pendengar dan pemirsa untuk mencari berita yang dibutuhkan (Muliawanti, 2018). Saat ini media berita tradisional sudah merambah ke situs internet, contohnya di Kota Surakarta yaitu Solopos.com. Selain itu, fenomena pandemi ini telah dinyatakan sebagai bencana nasional non-alam oleh Presiden Republik Indonesia melalui Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (*Covid-19*). Perihal sebuah bencana dapat ditinjau dari beberapa perspektif; yaitu bencana alam dan bencana non-alam.

Bencana non-alam yaitu bencana yang faktor penyebabnya adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam, seperti epidemi, wabah penyakit, dan gagal modernisasi (Sukmono & Junaedi, 2018).

Jurnalisme bencana merupakan genre baru dalam bidang jurnalistik dan dianggap sangat penting bagi media-media di Indonesia, disebut sebagai jurnalisme bencana karena sifat jurnalisme ini mengabarkan tentang bencana. Tidak dapat dipungkiri situasi pandemi yang mengharuskan sikap *social distancing* semakin meningkatkan peranan internet sebagai media informasi. Informasi berkaitan dengan bencana pandemi virus Covid-19 banyak ditemukan melalui saluran internet. Pada temuan penelitian terdahulu menyatakan bahwa media adalah kekuatan yang tangguh dalam membentuk identitas nasional sewaktu pandemic Covid-19 ini, dikarenakan dampak media yang kuat dalam membentuk proses sosialisasi dan perilaku orang-orang (Sampurno et al., 2020).

Menurut Nazaruddin terdapat empat prinsip penting yang harus dilakukan karena media massa menjadi tempat publik untuk menggantungkan pengetahuan informasinya. Empat prinsip yang harus digunakan ketika peliputan dan penulisan berita bencana tersebut adalah prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi, dan prinsip kontrol dan advokasi. Prinsip akurasi jurnalisme bencana, media memiliki tanggung jawab untuk memberikan sebuah informasi yang akurat perihal kondisi yang terjadi. Prinsip humanis yaitu media memberikan ruang yang sama dan setara untuk menyuarakan pendapat bagi semua pihak. Peran media pada prinsip komitmen menuju rehabilitasi yaitu media harus mampu membantu khalayak dari pengalaman buruk menyeramkan perihal bencana yang terjadi, sehingga media mewujudkannya dalam bentuk menyajikan informasi berkaitan solusi. Prinsip kontrol dan advokasi ini media menerapkannya dengan menjadi *watchdog* sebagai fungsi pengawasan, media juga harus konsisten terhadap pemberitaan bencana (Nazaruddin, 2007). Selain dianggap penting

juga bisa menjadi tolak ukur untuk mengevaluasi kepedulian media dalam meliput peristiwa bencana (Sarah et al., n.d., 2020).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menitikberatkan pada makna dan memfokuskan proses dari fenomena sosial. Penelitian ini nantinya ditujukan untuk menyelidiki keadaan dan kondisi pada studi kasus yang akan diteliti yaitu penerimaan masyarakat di Kota Surakarta khususnya yang pernah terpapar dan sudah dinyatakan sembuh dari *Covid-19* terhadap berita yang menyangkut pengadaan vaksinasi *Covid-19* di portal berita online Solopos.com. Pada penelitian ini, menyajikan hasil penelitian yang berupa sebuah proses interaksi antara peneliti dengan studi kasus yang akan diteliti, mengembangkan konsep pemaknaan serta memahami proses subjek penelitian dalam membentuk makna dan *feedback*. Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini, karena dalam konstruktivisme kebenaran bersifat subjektif dan bergantung oleh setiap individu. Setiap individu memiliki cara dan pengalaman untuk memandang dunia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan secara subjektif, sebab dengan begitu nantinya dapat menguraikan penafsiran makna oleh tiap individu.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu masyarakat di Kota Surakarta yang berwayat positif *Covid-19* dan sudah dinyatakan sembuh. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta, karena kota ini masuk dalam zona merah yang disebabkan angka positif *Covid-19* di Kota Solo mengalami kenaikan. Jumlah korban positif *Covid-19* di Kota Surakarta terhitung sampai tanggal 27 Juni 2021 sebanyak 13.056 orang terkonfirmasi positif virus *Covid-19* dan 617 orang meninggal dunia (Pemerintah Kota Surakarta, 2021).

Populasi dalam penelitian ini difokuskan kepada 4 warga di Kota Surakarta yang memiliki riwayat positif *Covid-19* dan sudah dinyatakan sembuh, sebab di Kota Surakarta pada bulan Januari 2021 mengalami lonjakan jumlah pasien terkonfirmasi positif *Covid-19* yang menyebabkan kapasitas rumah sakit rujukan terisi penuh. Selain itu, memasuki awal tahun 2021 yaitu di bulan Januari menjadi momentum penting untuk sejarah *Covid-19* di Indonesia, karena di bulan tersebut dilaksanakan kegiatan vaksinasi *Covid-19* oleh pemerintah.

Peneliti menggunakan teknik *sampling* : *purposive sampling* pada penelitian ini.

Peneliti menggunakan teknik sampling *purposive* karena memilih sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan terlebih dahulu (Kriyantono, 2006). Pada penelitian ini lebih mengutamakan subjek informan kategori usia 18 – 23 tahun karena tergolong usia produktif, pada usia ini cenderung untuk memiliki pola pikir yang terbuka mengikuti perkembangan informasi dan teknologi (Isabertha and Mahmudi, 2017). Terdapat empat informan perempuan yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan kemudahan akses peneliti. Tufekci memberikan temuan bahwa perempuan menggunakan waktunya lebih banyak sampai lima kali untuk menggunakan media sosial dibandingkan dengan pria (Tufekci dalam Zubaida, 2021).

Pada analisis data dilakukan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data primer melalui wawancara. Data Primer bersumber dari orang kunci (*key persons*) melalui proses observasi dan wawancara dengan narasumber terkait tema topik pembahasan pada penelitian ini. Peran narasumber dalam penelitian ini sangat penting dan merupakan hal yang utama, adapun narasumber yang peneliti pilih untuk diwawancarai pada penelitian ini adalah sebagai berikut; warga Kota Surakarta berusia produktif yang ber riwayat positif virus *Covid-19* dan sudah dinyatakan sembuh. Selain itu terdapat data sekunder atau sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, melainkan melalui orang lain yang telah melakukan penelitian terlebih dahulu melalui dokumentasi. Data dari dokumentasi tersebut digunakan sebagai bahan pendukung yang didapatkan sumber data primer. Peneliti menggunakan data sekunder dari laman website dari WHO (*World Health Organization*) <https://covid19.who.int/>, website resmi Pemerintah Kota Surakarta https://surakarta.go.id/?page_id=10806, <https://covid19.go.id/>, dan informasi dari website Kementerian Kesehatan Republik Indonesia <https://www.kemkes.go.id/>

Peneliti melakukan review dalam penelitian ini dengan cara memutar dan mendengarkan kembali *voice record* hasil dari wawancara dengan narasumber yang sudah direkam dan mengubah rekaman menjadi tulisan. Peneliti juga melengkapi hasil wawancara dengan data hasil observasi yang sudah dilakukan di lapangan. Selanjutnya yaitu melakukan reduksi data dengan cara menyalin hasil wawancara lalu menganalisis kembali dari data hasil wawancara. Kemudian peneliti memilah data hasil wawancara serta observasi dan memfokuskan pada topik pembahasan. Menyaring kembali dengan cara mengelompokkan setiap pembahasan sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari data hasil wawancara dan observasi. Menyempurnakan data baik menambahi data yang dirasa kurang atau mengurangi terhadap data yang tidak diperlukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka *coding* yang dilakukan secara induktif. Bersifat induktif karena penelitian tidak mengejar sebuah data hanya untuk kepentingan bukti, melainkan mengejar fakta-fakta yang bermacam-macam. Kemudian di tahap interpretasi data yaitu memaknai mendalam atas data hasil wawancara yang telah dilakukan dan diperoleh hasilnya. Hal tersebut bertujuan untuk menarik sebuah kesimpulan setelah peneliti menyelesaikan tahapan analisis hasil data yang diperoleh. Dari data - data yang telah diperoleh dan dikelompokkan kemudian peneliti melakukan sebuah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mendapatkan makna dari data yang sudah di olah (Kriyantono, 2006).

Validasi data pada penelitian kualitatif sangat penting, karena sifat dari penelitian kualitatif adalah kebenaran itu subjektif dan tidak mutlak. Data yang sudah terkumpul dan sudah dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan, maka keaslian data yang telah terkumpul menjadi kunci utama. Apabila terjadi kesalahan pada pengolahan data tentu penarikan kesimpulan yang salah. Dalam penelitian kualitatif peneliti perlu menggunakan validasi data supaya data yang telah didapatkan *valid*. Validasi data digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari lapangan yang dapat dilakukan dengan menguji triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber data ini akan mencari ketepatan data atau informasi dengan bermacam sumber data yang berbeda melalui observasi pada dokumen tertulis, dokumen sejarah dan foto. Macam-macam pandangan tersebut dapat menciptakan luasnya informasi untuk mendapatkan ketepatan. Triangulasi sumber dilakukan bertujuan dengan membandingkan dan meninjau kembali tingkat kepercayaan informasi yang didapatkan dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah warga Kota Solo yang telah sembuh dari virus *Covid-19*. Selain itu, pemilihan informan juga didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu mereka yang sering mengakses berita melalui portal berita online Solopos.com. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur supaya narasumber lebih nyaman dan terbuka. Berdasarkan pengamatan peneliti selama pengumpulan data di bulan Februari 2021, peneliti menetapkan 4 orang informan.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Profesi	Alamat	Judul Berita
1.	Alfina	20	Perempuan	Mahasiswa	Jebres, Surakarta	Cegah Persebaran Covid19 dengan Nyatakan Saya Siap Di Vaksin
2.	Nurriil	18	Perempuan	Pelajar	Pasar Kliwon, Surakarta	Menteri BUMN Optimis Vaksinasi Nakes Lindungi & Perangi Covid19
3.	Paundra	22	Perempuan	Mahasiswa	Jebres, Surakarta	Pakar : Kekebalan Tak Tercapai Jika Masih Ada Yang Ragu Vaksin Covid19
4.	Rahma	23	Perempuan	Pekerja	Laweyan, Surakarta	Gibran Sebut Vaksinasi Adalah Game Changer di Tengah Pandemi

3.1.1 Berita Solopos.com menjadi informasi utama bagi warga Kota Solo

Di dalam subbab ini peneliti terlebih dahulu menjelaskan berita dan tanggapan masyarakat Kota Solo terhadap portal berita Solopos.com. Berita merupakan karya jurnalistik yang memberikan kabar tercepat perihal fakta yang akurat, penting dan menarik bagi audiensnya, baik dalam bentuk media berkala ataupun media online (Sumadiria dalam Juditha, 2013). Berbeda dengan versi konvensional atau berita cetak yang membutuhkan waktu paling cepat satu hari untuk proses peliputan berita, *layout*, dan cetak. Sedangkan, berita elektronik mampu *upload* dan *update* sangat kilat yaitu dalam hitungan menit bahkan detik (Hadi, 2009b). Setiap harinya solopos.com menyajikan berita yang *update* terkait perkembangan jalannya program vaksinasi *Covid-19* ditujukan kepada audiens luas. Solopos.com yang telah berdiri sejak 19 September 2007 sudah dikenali mayoritas warga Kota Solo sebagai portal berita online yang informatif, bermutu, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

...Solopos.com itu situs berita online yang bagus, memberikan informasi lengkap seputar Soloraya, saya senang membaca semua informasi yang ada di situs itu. Setiap hari selalu ada waktu liat berita info baru dari solopos.com. (Informan Alfina)

...Padahal setiap hari saya langganan Koran cetaknya solopos, tapi saya merasa kurang kalau belum ngecek berita baru lewat solopos.com di internet. Apa yang ditulis dalam beritanya informatif banget, selalu ada info baru, terus beritanya juga berkualitas nggak lebay dan jelasnya nggak memperburuk suasana apa yang terjadi. (Informan Nurriil)

...Mengikuti berita perkembangan covid-19 ini lewat media online, karena yang membagikan info seputar Kota Solo terlengkap hanya solopos.com jadi saya ketika mencari info seputar soloraya langsung membuka solopos.com. Dari situsnya saya percaya semua berita yang diposting, terpercaya, menjamin update kejadian terbaru. (Informan Rahma)

...Sebagai orang asli Kota Solo saya jelas harus menghargai produk dalam kayak Solopos.com dong ya. Rumahku langganan Koran cetaknya tapi aku lebih pilih baca lewat solopos.com aja lewat smartphone praktis. Jelasnya solopos.com beritanya itu bukan info yang basi, info kejadian yang lagi anget-angetnya ya kan. (Informan Paun)

Harian solopos.com ini setiap harinya selalu menyajikan berita yang *fresh* terutama dalam lingkup Soloraya. Adanya pengadaan program vaksinasi *Covid-19* oleh pemerintah yang dilaksanakan pada tanggal 5 Januari 2021 tentu saat ini menjadi topik utama di situasi sekarang. Beritanya selalu *update* setiap harinya untuk menyajikan informasi kepada audiens agar mereka mengetahui perkembangannya. Hasil dari wawancara yang peneliti tanyakan kepada empat informan menunjukkan bukti bahwa

semua informan sepakat dan mengakui portal berita Solopos.com sebagai rujukan pertama untuk mencari dan mendapatkan informasi terkini seputar Kota Solo.

3.1.2 Sikap khalayak yang menentukan pilihan berita

Kehidupan di era media baru menuntut sikap dari khalayak untuk tidak bisa pasif dan harus aktif. Kemampuan khalayak dalam menggunakan media berpengaruh menentukan sikap dalam mengkonsumsi memilih dari banyak menu yang ditawarkan oleh media. Khalayak menentukan apa yang akan dikonsumsi dari media berdasarkan kebutuhannya. Mc Quail mengelompokkan kebutuhan khalayak ada 4 yaitu; pengalihan, hubungan personal, identitas personal, dan pengawasan. Sedangkan, Jay G Blumer mengusulkan suatu konsep perihal aktivitas khalayak ketika mengkonsumsi media, yakni; kegunaan, kesengajaan, selektivitas, dan kesulitan mempengaruhi (West & Turner, 2014).

...Mengikuti berita dari Solopos.com tetapi terkait vaksin tidak selalu, karena merasa sudah bukan prioritas penerima vaksin. Jadi lebih membaca berita yang aku tertarik aja pembahasannya tentang apa” (Informan Alfina)

Ungkapan dari informan Alfina tersebut selaras dengan konsep McQuail, bahwa khalayak aktif dalam mengkonsumsi sebuah berita sesuai dengan ketertarikan dan kebutuhannya (McQuail, 2011). Terdapat 5 makna dan konsep khalayak aktif dari Biocca yaitu; Pertama, selektivitas (khalayak aktif selektif memilih banyaknya pilihan di media). Kedua, utilitarianisme (khalayak aktif menggunakan media berdasar kebutuhan dan tujuan). Ketiga, kesengajaan (khalayak aktif yang memiliki tujuan tertentu dalam penggunaan isi media). Keempat, keterlibatan (usaha dari khalayak aktif menggunakan media). Kelima, kebal terhadap pengaruh (khalayak aktif memegang kendali sehingga tahan terhadap pengaruh) (Biocca dalam McQuail, 2011). Berdasarkan dari konsep tersebut maka tindakan yang dilakukan oleh Alfina sebagai khalayak aktif adalah kesengajaan, karena ia mengkonsumsi sebuah berita berdasarkan permasalahan yang ingin diketahuinya.

...Faktor gaya bahasa atau penggunaan istilah rumit membuat saya bingung maksudnya apa saat membaca berita, saya lebih suka kalau berita juga disertai foto penunjang juga sebagai penjelas. (Informan Rahma)

Berbeda dengan Rahma, ia mengatakan lebih senang jika membaca sebuah berita dilengkapi foto yang bisa mewakili keadaan peristiwa yang diberitakan. Ketika melaksanakan tugas sebagai wartawan tidak dapat terlepas dari kegiatan foto jurnalistik. Berdasarkan sejarahnya foto jurnalistik sejak awal abad ke-20 sudah menjadi bagian yang sangat diperlukan dari surat kabar atau majalah. Penambahan foto dalam sebuah karya jurnalistik tidak semata hanya sebagai hiasan saja, akan tetapi pada dasarnya foto

jurnalistik memiliki fungsi yang vital. Melalui adanya tambahan foto dalam sebuah berita dapat membuat pembaca ikut merasakan sebuah peristiwa yang terjadi ditunjang juga dengan teks beritanya, adanya foto juga menjadi pemikat pembaca (Darmawan, 2005). Peranan foto jurnalistik semakin besar sebagai penyalur informasi yang cepat dan akurat kepada khalayak. Foto jurnalistik kelayakannya harus dipertimbangkan sesuai unsur yaitu; visi, informative, kehangatan, faktual, relevan, misi dari sudut pengambilan fotonya (Laba et al., 2013).

3.1.3 Pengalaman Berperan Dalam Pemaknaan

Dalam kajian analisis resepsi, pada saat individu menganalisis media menekankan pada pengalamannya dan juga bagaimana terciptanya sebuah makna melalui pengalaman (Hadi, 2009).

...Aku pribadi saat baca berita itu yang pertama mesti tak cek dulu beneran kejadian apa nggak toh ini peristiwanya, nek iya bener peristiwanya ada di daerah lingkungan rumahku ya jelas lihat kebenarannya dulu kayak apa. Dari adanya program vaksinasi Covid-19 itu nyata terbukti loh kalau tetanggaku ada yang nggak ngerti. (Informan Alfina)

Alfina mengatakan ketika mengkonsumsi sebuah berita setelah itu ia melihat kembali dengan realita yang ada di lingkungan kehidupannya yang ia dapatkan selama ini terkait program vaksinasi Covid-19 dari pemerintah. Dunia sosial tidak dapat dipisahkan dari dunia pengalaman personal. Realitas tercipta secara sosial dan sosiologi pengetahuan pantas untuk mengkaji bagaimana bagaimana proses itu terjadi (Berger and Luckmann dalam Ngangi, 2011). Dari berita yang dibacanya yang berjudul “Cegah Persebaran Covid-19 dengan Nyatakan Saya Siap DiVaksin”, dalam hal ini menurut Alfina tidak sesuai dengan realita yang ada di sekitarnya, pada kenyataan yang ada disekitarnya tidak semua orang sudah mengerti dan paham perihal vaksinasi Covid-19 ini.

...Sebenarnya aku ngerasain flashback gitu mbak pas awal denger virus ini pertama kali. Dulu inget semasa aku masih kecil ada penyakit flu burung semua penyebab virusnya dimusnahin, nah itu juga virus kan jadi aku mikirnya kayak gitu mbak dan mikir juga sih yang mau dimusnahin nanti apanya. Pertama banget baca berita Covid-19 aku nggak percaya lho mbak, sampe akhirnya aku sendiri malah positif jadi percaya. Kalau urusan vaksin sih aku sendiri lebih jelasnya juga nggak paham sistemnya dan lainnya, Cuma sekedar paham aja itu vaksin gunanya memberi kekebalan biar sehat biar tidak tertular. (Informan Nurriil)

Berbeda dari Alfina, informan kedua atau Nurriil cenderung melakukan *flashback* dari masa lalu maksudnya mengaitkan fenomena yang sudah terjadi sebelumnya setelah

membaca berita tersebut, dan menggabungkan sebab – akibat dari peristiwanya. Nurriil mencontohkan pada sebuah fenomena terdahulu yaitu “Virus Flu Burung”. Pada saat merebaknya virus tersebut, gencar dilakukan tindakan memberantas semua unggas meskipun tidak semua unggasnya sakit. Selain itu pola hidup orang-orang menjadi tidak konsumsi daging unggas lagi. Seperti fenomena virus *Covid-19* yang terjadi saat ini, kedatangannya langsung membawa dampak ke pola perilaku orang-orang. Informan juga merasa dengan membaca sebuah berita menjadi lebih mengetahui kondisi dan apa yang terjadi.

Informan Paun mengungkapkan hal yang tidak berbeda jauh seperti informan pertama atau Alfina. Pada saat menerima sebuah informasi berita yang baru maka ia akan mencocokkan kembali kebenaran yang ada di sekitarnya. Ia mencontohkan berita yang berjudul “Pakar : Kekebalan Tak Tercapai Jika Masih Ada Yang Ragu Vaksin Covid19” tersebut menyudutkan masyarakatnya ragu terkait vaksin, padahal tidak semua masyarakat itu ragu, dan keraguan dari masyarakat tersebut juga karena tidak mendapatkan sosialisasi tentang program vaksinasi ini.

...Aku waktu baca beritanya rasanya gemes banget deh, kok bisa bilang keraguan ke vaksin itu yang nyebabin kekebalan tak tercapai. Lah sekarang orang-orang diluar sana apa paham itu vaksin ada berapa jenis, bedanya apa satu sama lain, dibuat dari apa juga mereka nggak tau ya jelas itu yang bikin orang jadi ragu. (Informan Paun)

Dari tanggapan yang diberikan informan sesuai dengan dimensi faktualitas pada konsep objektivitas jurnalisme. Dalam dimensi faktualitas memiliki 3 unsur meliputi kebenaran, informatif dan relevansi. Kebenaran dalam sebuah berita adalah memisahkan fakta dari opini ataupun komentar, dan juga akurasi kesesuaian dengan fakta yang ada (Eriyanto dalam Bangun et al., 2019).

Informan Rahma memberikan contoh berita yang berjudul Gibran Sebut Vaksinasi Adalah Game Changer di Tengah Pandemi. Informan keempat ini memiliki latar belakang sebagai pegawai kedinasan bagian perekonomian negara, menurut Rahma berita vaksinasi Covid-19 di solopos.com cukup mengulas keadaan yang terjadi selama pandemi di Solo. Tetapi, mayoritas yang ia lihat lebih banyak menampilkan para kelas penguasa alias pejabat daerah seperti berita yang menampilkan bupati sudah divaksin. Tanggapan tersebut sesuai dengan pernyataan Marxisme perihal memandang media merupakan bagian dari panggung pertarungan ideologi berbagai pandangan kelas (Marxisme dalam Zulfebriges, 2003). Kelas kapitalis cenderung mendominasi media, pengerjaannya dilakukan secara nasional ataupun internasional bertujuan untuk memenuhi

kepentingan kelas tersebut.

...Saya kan pekerja dinas ya saya sendiri lebih menggagasi berita yang nyorotnya ke ranah pemerintah itu pertama. Tapi untuk program vaksin seperti ini kok rasanya saya malah kurang setuju yaa setiap walikota atau pejabat daerah yang sudah divaksin malah di tampilkan ke berita, dan bahkan nggak satu berita biasanya. Pejabat daerah namanya selalu muncul itu saya kemarin juga baca berita yang nampilin namanya dengan opini masalah program vaksin Covid-19. (Informan Rahma)

Berdasar pendapat dari Max Weber yang menyatakan bahwa para kapitalis memanfaatkan industri komunikasi sebagai instrumen kekuasaan atau kepentingan dan konsolidasi kekuatan beserta hak pribadinya. Para pemilik dari industri komunikasi merupakan bagian kelas kapitalis yang menjalankan pengelolaan lewat produksi budaya guna menjamin sebuah citra dan kehadiran kelompok dominan yang didukung oleh aturan sosial. Pandangan dari Max Weber tersebut berdasarkan model rasionalitas yang ada empat, yaitu : rasionalitas tradisional, rasionalitas nilai, rasionalitas afektif, dan rasionalitas instrumental (Max Weber dalam Hasan, 2020).

3.1.4 Tanggapan Khalayak Terhadap Program Vaksinasi Covid-19

Fenomena pandemi *Covid-19* yang terjadi di Indonesia ini berdasarkan pengarahannya dari Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional tahun 2020, guna menanggulangi kasus ini di masyarakat secara tangkas yaitu melalui tindakan meningkatkan kekebalan tubuh sehingga berpotensi menurunkan jumlah korban. Pemberian vaksinasi *Covid-19* ini dilaksanakan dengan metode yang tepat pada kelompok sasaran prioritas. Selain untuk mengurangi penularan dan jumlah kasus *Covid-19* di Indonesia, vaksinasi *Covid-19* juga bertujuan mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*) sehingga dapat melindungi masyarakat dari *Covid-19*. Berdasarkan penjelasan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terkait *herd immunity* atau bisa disebut kekebalan kelompok merupakan keadaan dimana sebagian besar masyarakat terlindungi dan kebal terhadap suatu penyakit tertentu sehingga memberikan efek secara tidak langsung (*indirect effect*). Efek yang diberikan secara tidak langsung adalah kelompok masyarakat yang rentan dan bukan bagian dari target vaksinasi ikut terlindungi.

...Setuju dengan adanya program vaksinasi akan menambah imunitas tubuh sehingga mencegah penambahan angka positif Covid-19 nantinya dan dengan adanya vaksinasi itu menjadikan semua warga Indonesia sehat lebih memahamii kesehatan diri dan menyadari arti kesehatan yang sesungguhnya. (Informan Nuril)

...Menurut saya vaksin itu bukan obat, ibaratnya sebagai tameng luar tubuh.

Bisa memberi perlindungan, tetapi berbeda setiap tubuh orangnya kuat melawan penyakitnya apa nggak. Menerima vaksin tapi kalau konsumsi kebutuhan tubuhnya kurang baik ya nanti tidak bisa bekerja maksimal juga. Karena saya juga tidak terdaftar sebagai sasaran penerima vaksin, program vaksinasi setelah diberikan untuk para tenaga kesehatan harusnya diberikan serentak aja untuk semua warga jadi mereka tidak perlu bergiliran untuk menerimanya. (Informan Paundra)

...Melalui pemberian vaksin untuk dapat meningkatkan kekebalan tubuh sehingga bisa menjadi langkah sangat penting mengantisipasi penularan virus ini dan tentunya semua orang dapat menjalankan aktivitas pekerjaan seperti semula. Saya mendukung program ini semoga program vaksinasi Covid-19 berhasil supaya pengorbanan para pejuang terbayarkan dengan hasil yang memuaskan. (Informan Rahma)

Ketiga informan dapat mengerti secara umum dan mampu memberikan tanggapan kritis mengenai program vaksinasi Covid-19. Selain dapat memahami sebuah informasi, mereka juga telah percaya dengan informasi yang telah diterima. Sebelum

dapat memahami dan mempercayai, tentu sikap cek dan ricek telah dilakukan pada saat menerima informasi. Berbeda dengan ketiga informan Nuril, Rahma dan Paundra, informan Alfina justru masih merasakan keraguan terhadap program vaksinasi ini.

...Saya paham tentang vaksin, fungsinya untuk meningkatkan imunitas tubuh supaya imun menjadi kuat. Namun harus diketahui juga vaksin yang diberikan setiap orang akan memiliki reaksi yang berbeda pula karena setiap individu beda respon imunitasnya. Tetapi saya membaca pernyataan dari dokter di medsos yang menyatakan dirinya sendiri masih belum yakin dengan vaksin Covid-19 saat ini. Setelah membaca tulisan tersebut saya jadi merasa belum yakin juga dari komposisi bahan pembuatan untuk vaksinnya yang dibuat dalam waktu terhitung singkat. Merk vaksinnya ada 5 kan itu, nah nanti yang disuntik buat warga biasa apa ya sama seperti yang disuntik ke presiden. Merasa ada kecemasan di sisi lainnya sebagai seorang muslim saya ragu itu halal tidak ya” (Informan Alfina).

Kecemasan yang dirasakan oleh Alfina menjadi faktor pendorong dalam proses *decoding* menjadikan ia berada pada posisi *Negotiated Reading*. Sebagaimana berdasarkan teori *encoding – decoding* dari Stuart Hall, posisi tersebut audiens merasa tidak sepenuhnya menyepakati. Posisi ini audiens dapat menyepakati tetapi menyesuaikan dengan situasi mereka. Terlihat bahwa Alfina merasakan kecemasan ini muncul karena ia tidak dapat yakin sepenuhnya terhadap bahan penyusun vaksin Covid- 19 yang banyak jenisnya, namun disisi lain ia dapat menerima tujuan dari vaksinasi. Perasaan cemas atau bisa dikatakan *anxietas* merupakan sebuah reaksi terhadap suatu hal yang diduga dapat mengancam dan penyebabnya tidak pasti (Nugraha, 2020). Alasan dari informan yaitu permasalahan halal atau tidaknya vaksin tersebut, munculnya pemikiran seperti ini

dikarenakan Alfina adalah seorang muslim dan memegang teguh aturan agama Islam.

Dari hasil penelitian ini informan telah mengerti dan menerima terkait tujuan vaksinasi *Covid-19* adalah untuk membenuk kekebalan tubuh agar dapat mengurangi jumlah kasus positif. Namun, pada penelitian ini ditemukan satu informan yang memiliki keraguan terhadap vaksinasi *Covid-19*. Keraguan informan muncul karena adanya jenis vaksin *Covid-19* yang beragam, yaitu; Sinovac (dari China), AstraZeneca (dari UK), Pfizer (dari USA), Novavax (dari USA), dan Gavi/Covax (Global). Selain itu, bahan penyusun dari vaksin juga diragukan halal atau tidaknya.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi model Stuart Hall, pada model ini terdapat tiga kategori posisi audiens dalam memaknai sebuah teks. Analisis resepsi memiliki fokus pada audiens dalam proses pemaknaan mendalam dan interpretasi terhadap isi media (proses *decoding*). Pada dasarnya studi analisis resepsi melalui proses *encoding – decoding* menunjukkan peran aktif audiens, dimana setiap audiens menerjemahkan pesan yang sama dan hasil penerjemahan yang berbeda setiap audiens. Kategori posisi audiens menurut Stuart Hall yaitu; *Dominant/Hegemonic reading*, *Negotiated reading*, dan *Opositional hegemonic reading*. Hasil interpretasi dari keempat informan penelitian sesuai dengan 3 kategori audiens menurut Stuart Hall menghasilkan 2 kesimpulan posisi audiens yaitu; *Dominant/Hegemonic reading* dan *Negotiated reading*.

Posisi *Dominant/Hegemonic Reading* artinya bacaan disukai dan bersifat dominan. Sebuah pesan dikatakan dominan jika pesan tersebut dimaknai dengan makna yang sama seperti yang dimaksudkan dalam proses *encoding* (Hadi, 2009). Pada posisi ini audiens menerima secara langsung tanpa ada pertidaksetujuan terhadap berita vaksinasi Covid-19 yang disajikan di Solopos.com. Audiens disini dapat menerima juga ideologi yang terdapat di media berita online Solopos.com . Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti yaitu Informan II (Nurri) menempati posisi *Dominan/Hegemonic Reading*.

Informan II (Nurri), dari kesehariannya bahwa ia aktif membaca berita di Solopos.com terutama berkaitan tentang Covid-19. Peranan media massa di kehidupan manusia semakin penting karena manusia dalam memenuhi kebutuhannya bergantung pada media massa dan karena hal ini media massa membawa pengaruh yang besar (Musfialdy & Anggraini, 2020). Informan juga merasa dengan membaca sebuah berita menjadi lebih mengetahui kondisi dan apa yang terjadi. Sebagaimana membuktikan

bahwa dalam berita tersebut memuat nilai berita yaitu berguna bagi pembacanya (*usefulness to readers*) dan menjelaskan permasalahan dengan baik (*depicts subject in favourable light*) (Maha Rani, 2013). Berdasarkan berita yang terakhir informan baca di solopos.com yaitu berita berjudul “Menteri BUMN Optimis Vaksinasi Nakes Lindungi & Perangi Covid-19”. Pada berita tersebut memberikan informasi dengan narasumber Erick Tohir selaku Menteri BUMN yang sangat percaya dan yakin vaksinasi periode pertama yang diberikan kepada nakes dapat memerangi pandemi Covid-19.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, informan Nuril disimpulkan berada pada posisi *Dominant/Hegemonic reading*. Menurutnya tidak ada yang dipermasalahan terkait pemberitaan program vaksinasi di Solopos.com. Informasi yang diperolehnya dari berita tersebut sangat disetujui dan diterimanya dengan baik menyangkut prioritas vaksinasi periode pertama yang ditujukan untuk para nakes. Nuril menerima setiap pembaruan berita mengenai program vaksinasi dan ia juga menyetujui apa yang diberitakan Solopos.com soal vaksinasi Covid-19.

Hasil yang diperoleh dari informan Nuril ini menggambarkan jika berita vaksinasi Covid-19 yang disajikan oleh Solopos.com sudah sesuai berkaitan tahapan normatif pemberitaan bencana. Tahapan pada saat terjadi bencana, peran media memang harus memberikan informasi mendasar dan jelas akurat seperti sumber dari bencananya dan bagaimana cara menyelamatkan diri. Media berperan sebagai aktor utama dalam permasalahan akurasi pemberitaan. Prinsip akurasi pemberitaan berguna untuk meminimalisir tersebarnya isu yang nantinya menyebabkan keresahan di lingkungan masyarakat (Nazaruddin, 2007).

Posisi *Negotiated Reading* merupakan posisi dimana audiens di salah satu sisi dapat menerima makna kode dominan yang ada dalam berita vaksinasi Covid-19 di Solopos.com, namun sisi lainnya yaitu audiens memberikan pertidaksetujuan atas makna tersebut. Bisa dikatakan pada posisi ini audiens tidak sepenuhnya langsung menerima pesan yang ada secara mentah. Audiens menggabungkan interpretasinya dengan pengalaman mereka, kemudian audiens memodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan apa yang telah mereka dapatkan berdasar pengetahuan dan minatnya (Storey dalam Santoso, 2020). Terdapat tiga informan dalam penelitian ini yang tergolong pada posisi *negotiated reading*.

Informan I (Alfina), kedua orangtuanya berprofesi sebagai tenaga kesehatan. Kesehariannya yang memang suka membaca berita online dan juga melek media, ia

berterus terang sebagai mahasiswi jurusan ilmu komunikasi ia mementingkan literasi membuatnya bisa membedakan yang benar dan salah mengenai sebuah informasi terbaru seputar kondisi pandemi Covid-19. Skill literasi yang baik mampu menjadi benteng kuat untuk khalayak aktif terhadap pengaruh media yang kuat (Harnita, 2017). Alfina membaca berita yang terakhir dibacanya yaitu berjudul “Cegah Persebaran Covid19 dengan Nyatakan Saya Siap DiVaksin”. Berita tersebut memberikan informasi

bahwa sebagian warga telah siap menerima vaksin dan menunjukkan antusiasnya dengan memasang foto profil di WA (WhatsApp) bertuliskan “saya siap divaksin”.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, informan disimpulkan berada pada posisi *Negotiated reading*. Alfina tidak sepenuhnya sepakat dan menerima seluruh isi berita, terdapat hal yang membuatnya tidak sepakat. Pengetahuan dan latar belakang yang dimiliki Alfina menjadikan salah satu sebab ia tidak sepakat dengan semua informasi pada berita tersebut. Ia tidak bisa menerima semua makna dari berita tersebut sebab pada berita itu terdapat informasi yang menampilkan semua warga siap divaksin, tetapi kenyataan yang ditemui Alfina di sekitarnya adalah belum semua warga tau program vaksinasi Covid-19 dari pemerintah ini. Alfina mengatakan ketika mengkonsumsi sebuah berita setelah itu ia melihat kembali dengan realita yang ada di lingkungan kehidupannya. Jika apa yang ia baca dan yang ia temui berbeda, maka ini akan menjadi pertimbangannya dalam menerima sebuah berita. Sebagai generasi milenial yang berpendidikan, diharuskan pikiran yang pintar dalam menggali sebuah informasi. Sikap hati-hati dalam membaca, meneliti, dan mengusut sumber dari berita harus dimiliki (Fatmawati et al., 2019).

Informan III (Paundra), berlatarbelakang sebagai anak muda yang hobi berpergian keluar rumah memiliki mobilitas fisik yang tinggi. Hasil yang bisa diperoleh adalah ia selalu mencari kabar terbaru melalui portal berita online Solopos.com yang sudah terpercaya untuk kabar seputar Kota Solo dengan memanfaatkan *smartphone*. Pemanfaatan ponsel untuk mengakses informasi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sumber lain yaitu terjadinya tendensi untuk menyebarkan berita, *scanning*, *clicking*, dan *snacking* dari informasi yang diperoleh (Struckmann & Karnowski, 2016). Kebenaran mengenai *smartphone* digunakan dan dibawa setiap saat membawa peluang lebih besar untuk mengonsumsi berita secara tidak sadar melalui internet (Indrajaya & Lukitawati, 2019). Berita di Solopos.com yang terakhir kalinya dibaca oleh Paundra berjudul “Pakar : Kekebalan Tak Tercapai Jika Masih Ada Yang

Ragu Vaksin Covid19”. Pada berita tersebut memuat sebuah informasi pernyataan yang dibenarkan Prof Hasbullah Tabrany selaku Pakar Kesehatan Masyarakat. Pernyataan tersebut yakni adanya sikap keraguan dari masyarakat terhadap vaksin Covid-19 dapat berpotensi membawa pengaruh pada kekebalan komunitas, dikarenakan supaya pandemi ini berakhir maka 70% penduduk harus terpenuhi dengan vaksin Covid-19.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, informan disimpulkan berada pada posisi *Negotiated reading*. Pada saat menerima sebuah informasi berita yang baru maka ia akan mencocokkan kembali kebenaran yang ada di sekitarnya. Dari berita yang dibacanya tersebut ia memberikan kritikan yang menurutnya keraguan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 itu tidak salah karena tidak semua masyarakat mengenal dan memahami lebih dalam terkait vaksinasi Covid-19, ia memaknai isi beritanya menyudutkan masyarakat seolah mayoritas masyarakat ragu terhadap vaksin Covid-19. Menurut Paundra ketika mengkonsumsi sebuah berita tidak bisa langsung secara mudah menerima keseluruhan isi beritanya, tetapi harus mencari fakta yang ada dari sumber lain dahulu. Kemampuan literasi media yang baik dimiliki oleh Paundra sehingga mampu menekankan pada pemikiran kritis dan melalui literasi media mengajarkan sikap berperan aktif terhadap lingkungan yang dipenuhi dengan media sebagaimana pendapat dari Dan Blake mengenai literasi media (Dan Blake dalam Potter, 2013).

Informan IV (Rahma), berprofesi sebagai pegawai dari badan kedinasan ekonomi negara. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, informan disimpulkan berada pada posisi *Negotiated reading*. Berita yang terakhir dibaca olehnya yaitu berjudul “Gibran Sebut Vaksinasi Adalah Game Changer di Tengah Pandemi”. Berita tersebut memberikan penjelasan dari Gibran Rakabuming, Wali Kota Surakarta bahwa program vaksinasi menjadi pengubah situasi apabila vaksinasi berjalan sukses maka semua permasalahan berbagai bidang dapat membaik. Berita tersebut dapat diterima dan isinya disetujui oleh Rahma berkaitan kondisi krisis segala bidang saat ini. Namun, Rahma memaknai berdasar pendapatnya terkait berita program vaksinasi di Solopos.com yang terlalu menyorot kelas penguasa saja, tetapi disisi lain ia memahami maksud dan tujuan dibaliknya pasti ada kepentingan tertentu. Rahma mengaku mengikuti semua berita yang menyangkut pandemi Covid-19 dari berbagai sumber. Ia membandingkan isinya dan mencoba memahami apa maksud dari berita tersebut diunggah.

Keempat informan tersebut memiliki sudut pandang terhadap program vaksinasi yang sama terkait fungsi dan gunanya, namun disisi lain informan Alfina masih

merasakan keraguan mengenai perbedaan 5 merk vaksin Covid-19. Alfina memberikan pendapat bahwa vaksin memang diperlukan untuk memberikan kekebalan imunitas, tetapi ia berpendapat sisi lain dari respon setiap orang yang menerima vaksin. Paundra secara terang-terang mengungkapkan apa yang dia pikirkan mengenai vaksin Covid-19

itu solusi pencegahan dan bukan sebagai obat menurutnya. Sedangkan Rahma berpikir jangka panjang mengenai fungsi dari adanya program vaksinasi Covid-19. Menurut Rahma vaksin Covid-19 selain menjadi solusi imunitas juga dapat membantu perekonomian negara ini. Adanya program vaksinasi Covid-19 dan kemudian program ini sukses, maka angka positifnya menurun dan perekonomian bisa naik karena semua masyarakat dapat menjalankan kegiatan seperti semula. Semua pemahaman informan diperoleh dari informasi berita di portal berita online Solopos.com dan juga pengalaman mereka yang aktif mencari informasi.

Prinsip komitmen dan rehabilitasi dalam berita vaksinasi Covid-19 di Solopos.com terpenuhi. Solopos.com memberikan berita mengenai vaksinasi Covid-19 yang mampu dipahami oleh khalayak perihal fungsi dari vaksin tersebut. Contoh berita yang menampilkan prinsip rehabilitasi yaitu berita yang berjudul “Menteri BUMN Optimis Vaksinasi Nakes Lindungi & Perangi Covid19”. Dilansir dari Solopos.com menyatakan dalam berita tersebut dengan narasumber Menteri BUMN bahwa program vaksinasi mampu melindungi dan memerangi virus Covid-19. Media solopos.com sudah berhasil menanamkan visi yang mempercepat proses pemulihan khalayak yang telah tertimpa bencana. Pada prinsip komitmen dan rehabilitasi peran media harus mampu membantu khalayak dari pengalaman buruk menyeramkan perihal bencana yang terjadi, sehingga media mewujudkannya dalam bentuk menyajikan informasi berkaitan solusi.

Dari keempat informan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mereka merespon dengan baik mengenai pemberitaan program vaksinasi Covid-19 yang ada di Solopos.com. Hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang sama dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Resepsi Pembaca Terkait Berita Demo 4/11 di Kompas.com” oleh (Purnamasari, 2018) yaitu pengetahuan dan pengalaman pribadi yang dimiliki oleh setiap informan ikut mempengaruhi dalam proses memaknai. Selain itu juga kemampuan literasi media yang baik ketika bermedia berpengaruh pada pemaknaan pembaca melalui tahap *decoding*. Tahap *decoding* merupakan proses informan memberikan makna terhadap teks berita yang sudah dikonsumsi. Tahap *decoding* sangat penting karena digunakan untuk mengetahui pemaknaan pembaca terhadap teks berita.

Adapun realita dari adanya program vaksinasi ini masih ada pemikiran ketus dari beberapa masyarakat. Pemikiran ketus tersebut berupa tidak mau menerima vaksin karena tidak sepenuhnya menjamin bebas dari paparan virus Covid-19. Munculnya pemikiran yang ketus itu sendiri merupakan respon penolakan, karena pada dasarnya resepsi setiap individu berbeda sesuai dengan asumsi teori analisis resepsi. Sejatinya tidak mudah untuk menjadikan setiap individu berada di posisi *dominant hegemonic reading*, karena setiap individu memiliki *mindset* yang mempengaruhi pemaknaan. Perlu dioptimalkan kegiatan kampanye program vaksinasi *Covid-19*, karena kampanye adalah bentuk dari komunikasi persuasif dengan tujuan mempengaruhi sikap, pola pikir dan perilaku sesuai yang diharapkan (Adiguna, 2018).

4. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemaknaan khalayak oleh masyarakat Kota Solo yang telah sembuh dari virus Covid-19 terhadap berita di Solopos.com perihal program vaksinasi Covid-19 dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan literasi media setiap individu. Implementasi teori dari Stuart Hall yang mengelompokkan audiens menjadi 3 posisi hanya diperoleh 2 posisi dalam hasil penelitian ini, yaitu *Dominant/Hegemonic Position* dan *Negotiated Position*. Sebagian besar informan menempati *negotiated position*, menandakan bahwa pemberitaan terkait program vaksinasi Covid-19 di Solopos.com hanya diterima sebagian saja dalam proses pemaknaan dan informan yang berada di posisi ini memiliki kritik mengenai berita yang dikonsumsi. Namun, juga ditemukan satu informan yang berada di *Dominant/Hegemonic Position*, menandakan bahwa informan menerima berita yang dikonsumsi. Faktor yang mempengaruhi pemaknaan tersebut juga yang menentukan posisi informan sesuai 3 kelompok posisi audiens menurut Stuart Hall.

Penelitian ini telah menggambarkan pemaknaan oleh khalayak terhadap teks berita. Penelitian ini tentu tidak sempurna dan memiliki beberapa kekurangan, peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya meneliti menggunakan jumlah informan yang lebih banyak dan memilih informan yang lebih variatif, selain itu dapat lebih diteliti dalam analisis wacana teks beritanya, atau meneliti resepsi audiens dari sudut pandang orang yang paham di bidang *Covid-19*.

PERSANTUNAN

Terimakasih saya ucapkan kepada Allah SWT, kedua orang tua dan keponakan saya yang sudah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan penelitian ini, serta jasa teman satu perjuangan kuliah yang sudah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, R. S. (2018). Kampanye ‘ Yuk Nabung Saham ’ IDX Untuk Mengubah Mindset Saving Society Menjadi Investing Society. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 93–99. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/3705/2417> Alexa.com. (n.d.). *Alexa.com*. <https://www.alexacom/siteinfo/solopos.com>
- Bangun, E. P., Koagouw, F. V. I. A., & Kalangi, J. S. (2019). Analisis Isi Unsur Kelengkapan Berita Pada Media Online Manadopostonline.com. *Acta Diurna Komunikasi*, 1(3), 4–13.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2012). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future* (Sixth). Michael Rosenberg.
- Bødker, H. (2016). Stuart Hall’s encoding/decoding model and the circulation of journalism in the digital landscape. *Critical Studies in Media Communication*, 33(5), 409–423. <https://doi.org/10.1080/15295036.2016.1227862>
- Briandana, R., & Azmawati, A. A. (2020). New Media Audience and Gender Perspective: A reception analysis of millennials interpretation. *International Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 6(1), 58–63.
- Darmawan, F. (2005). Jurnalistik Foto di Era Digital: Antara Teknologi dan Etika. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 27–34. <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1173>
- Dominick, J. R. (2005). *The Dynamics of Mass Communication Media in the Digital Age* (8th ed.). Phillip A. Butcher.
- Dwiputra, K. O. (2021). Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(1), 26–37.
- Fatmawati, S., Salzabila, R., Rizkitama, G. A., & Nugroho, R. A. (2019). Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “KAPAK HOAKS” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(2), 113–135. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2525>
- Hadi, I. P. (2009a). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. *Scriptura*, 3(1), 1–7.
- Hadi, I. P. (2009b). Perkembangan Teknologi Komunikasi Dalam Era Jurnalistik Modern. *Scriptura*, 3(1), 69–84. <https://doi.org/10.9744/scriptura.3.1.69-84>

- Hanusch, F. (2010). *Representing Death In The News* (First). Palgrave Macmillan.
- Hardi, N. M. (2015). TINGKAT KEPATUTAN BERBAHASA JURNALISTIK PADA JURNALISME ONLINE DI SITUS DETIKBANDUNG . COM (Studi Deskriptif dengan Teknik Analisis Isi terhadap Penerapan Kaidah Bahasa Jurnalistik Berita Langsung Pendahuluan Dewan Pers mencapai lebih dari Perbe-. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 4(2-Desember).
- Harnita, P. C. (2017). Masihkah Perlu Khalayak Belajar Literasi Media? *Jurnal Cakrawala*, 6(1), 117–136.
- Hasan, B. (2020). Idiologi dan Kekuasaan Media. *Lefo Unibrah*, 1(1), 1–11.
- Indrajaya, S. E., & Lukitawati, L. (2019). Tingkat Kepercayaan Generasi Z terhadap Berita Infografis dan Berita Ringkas di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 169–182. <https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.5045>
- Isabertha, Z., & Mahmudi, M. (2017). Analisis resepsi generasi x dan y terhadap Personal Branding Presiden Joko Widodo Dalam #JKWVLOG Di Youtube. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(02), 15–26.
- Juditha, C. (2013). News Accuracy in Online Journalism (News of Alleged Corruption The Constitutional Court in Detiknews). *Jurnal Pekommas*, 16(3), 145–154.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenamedia Group.
- Laba, K., Rusmiwari, S., & Diahloka, C. (2013). Representase Visi Surat Kabar dalam Foto Jurnalistik. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), 15–19.
- Lee, S. T., & Basnyat, I. (2013). From Press Release to News: Mapping the Framing of the 2009 H1N1 A Influenza Pandemic. *Health Communication*, 28(2), 119–132. <https://doi.org/10.1080/10410236.2012.658550>
- Maha Rani, N. L. R. (2013). Persepsi Jurnalis dan Praktisi Humas terhadap Nilai Berita. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 10(1), 83–96. <https://doi.org/10.24002/jik.v10i1.155>
- McLuhan, M. (2006). The Medium is the Message. In M. G. Durham & D. M. K. Blackwell (Eds.), *Media and Cultural Studies* (Second Edi, pp. 164–172). Blackwell Publishing Ltd.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail* (6th ed.). Salemba Humanika.
- Muliawanti, L. (2018). Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme Dan Profesionalitas Jurnalisme Online. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 79–98. <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i1.1168>
- Musfialdy, & Anggraini, I. (2020). Kajian Sejarah dan Perkembangan Teori Efek Media. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, VIII(1), 30–42.
- Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebagai Tinjauan Etis. *JURNAL KOMUNIKASI*, 1(2), 163–177.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4.

- Nugraha, A. D. (2020). Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>
- Park, S.-A., & Lee, H. (2016). Attribution of Government Responsibility for H1N1 Flu Pandemic: The Role of TV Health News Sources, Self-efficacy Messages, and Crisis Severity. *Journal of Media and Communication Studies*, 8(6), 52–62. <https://doi.org/10.5897/jmcs2016.0504>
- Pemerintah Kota Surakarta. (2021). *Situasi Covid-19 Kota Surakarta*. https://surakarta.go.id/?page_id=10806
- Potter, W. J. (2013). *Media Literacy*. Sage.
- Purnamasari, N. I. (2018). Resepsi Pembaca terkait Berita Demo 4/11 di Kompas.com. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 958–974. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.358>
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>
- Santosa, B. A. (2017). Peran Media Massa dalam Mencegah Konflik. *Jurnal ASPIKOM*, 3(2), 199–214.
- Santoso, S. (2020). Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140–154.
- Sarah, M. M., Anisti, Asri, T. D., & Febriyansyah, M. A. (n.d.). Jurnalistik Bencana Pada Pemberitaan Covid-19 di Republika Online. *Jurnal Public Relations*, 1(1), 1–4.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2021). *Situasi Virus Covid-19 di Indonesia*. <https://covid19.go.id/>
- Schrøder, K. C. (2009). Audience Theories. In S. W. Littlejohn & K. A. Foss (Eds.), *Encyclopedia of Communication Theory* (pp. 63–68). SAGE. <https://doi.org/10.4324/9781315228846-3>
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (8th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Struckmann, S., & Karnowski, V. (2016). News consumption in a changing media ecology: An MESM-study on mobile news. *Telematics and Informatics*, 33(2), 309–319. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.08.012>
- Stuart Hall. (1980). Encoding/Decoding. In *Culture, Media, Language*. Academic Division of Unwin Hyman.
- Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2018). Jurnalisme Sensitif Bencana Dalam Manajemen Pencarian, Pengelolaan Informasi Dan Pemberitaan Bencana Di Ruang Redaksi. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), 712. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.185>
- Suryadi, I. (2011). Peran Media Massa dalam Membentuk Realitas Sosial. *Academica*

Fisip Untad, 3(2), 634–646.

Tandon, R. (2020). The COVID-19 pandemic, personal reflections on editorial responsibility. *Asian Journal of Psychiatry*, 50. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102100>

West, R., & Turner, L. H. (2014). Introducing Communication Theory. In *Making Sense of Messages* (Sixth Edit). Mc Graw-Hill Education.

World Health Organization. (n.d.). *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*. <https://covid19.who.int/>

Zubaida, R. (2021). MEDIA MASSA VS MEDIA SOSIAL: KONSTRUKSI REALITAS PEREMPUAN. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(4), 30–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/jiss.v2i4.239>

Zulfebriges. (2003). Teori Media-Marxist: Sebuah Pengantar. *MediaTor*, 4(1), 79–90.